

PENGALAMAN ISTERI DENGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA JAMBI

Agustinah¹⁾, Mila Triana Sari²⁾
Prodi S I Keperawatan STIKBA Jambi¹⁾²⁾
E-Mail : milatrianasari273@yahoo.com

ABSTRACT

Background : Domestic violence against his wife is all forms of violence committed by a husband against his wife that resulted in harm to physical, psychological, sexual and economic, including threats, deprivation of liberty which occur in household. In addition, the relationship between husband and wife tinged with verbal abuse, lack of emotional warmth, infidelity and use power to control his wife. Women (wife) who undergo domestic violence living in situations of conflict and stress, giving rise to a variety of coping mechanisms.

Method : The research was conducted on 1-30 Mei 2015 in integrated service center RS Police Bhayangkara Jambi. The aim of research to develop the concept of women's experience of coping mechanisms (wife). The number of participants as many as five people. This study was a qualitative research with purposive sampling method by using the research instrument in the form of indepth interviews with semi-structured interview guide. Analysis of data using Colaizzi.

Result : The results showed that participants in the face of domestic violence experienced physical violence, psychological, economic and sexual violence. Coping mechanisms used are adaptif and maladaptif. And coping response is influence by internal factors and social support, and domestic violence it self have an impact on the physical wife and children as victims, for it is expected that health workers in providing nursing care clients of domestic violence more attention to the psychological-impact.

Keywords : women (wives), domestic violence, domestic violence Impact

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam lingkup rumah tangga atau keluarga banyak dilakukan oleh seorang suami, seperti suami melakukan kekerasan terhadap istrinya dengan memukul atau menampar istrinya, menendang, dan memaki-maki dengan ucapan yang kotor. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan memuat informasi data kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima dan ditangani oleh sejumlah lembaga mitra penyedia layanan di hampir semua provinsi di Indonesia, dan pengaduan langsung yang diterima total jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) pada tahun 2012

adalah 216.156 kasus, tahun 2013 sebanyak 279.760 kasus, dan tahun 2014 sebanyak 293.220 kasus.

Menurut Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap perempuan terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari 8.315 kasus pada tahun 2012 menjadi 11.719 kasus pada tahun 2013. Berdasarkan data tersebut telah terjadi peningkatan sebanyak 3.404 kasus (Setiadi, 2014). Sedangkan data yang didapatkan tahun 2009-2014 dari laporan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Provinsi Jambi terdapat 193 kasus kekerasan pada perempuan, sedangkan kasus yang ditangani pada tahun 2013-2014 di Kota

Jambi oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) sebanyak 26 kasus. Data kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan (istri) dipusat pelayanan terpadu (PPT) Rumah Sakit Bhayangkara Polda Jambi, pada tahun 2013 sebanyak 85 kasus, tahun 2014 terdapat 105 kasus. Diperkirakan angka-angka tersebut tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, mengingat masalah kekerasan dalam rumah tangga masih dianggap tabu untuk diungkapkan. Banyak istri yang tidak melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya, bahkan cenderung menutupi-nutupi masalah ini, karena takut akan cemoohan dari masyarakat maupun keluarga sendiri, (Soeroso,2010).

Kekerasan dalam bentuk apapun akan membawa dampak yang buruk terhadap keharmonisan rumah tangga seseorang. Kekerasan emosional atau psikologis sulit terlihat dan jarang diperhatikan tetapi membawa dampak yang lebih serius dibanding bentuk kekerasan yang lain. Akibat psikis ringan yang dialami adalah ketakutan, perasaan malu, terhina dan terasing. Sedangkan akibat psikis lain yang dialami adalah perasaan rendah diri, hilang konsep diri dan kehilangan rasa percaya diri. Akibat-akibat psikis tersebut tentu saja tidak baik bagi perkembangan mental para korban karena menghambat potensi-potensi diri yang seharusnya berkembang. Kekerasan seksual dapat menimbulkan gangguan pada fungsi reproduksi, haid tidak teratur, sering mengalami keguguran, dan sulit menikmati hubungan seksual, (Hasanah,dkk dalam Kisinky,2012).

Dampak fisik akan mengakibatkan sakit yang serius dan luka parah sampai dengan cacat yang permanen kadang mengakibatkan kematian bagi si korban, dampak bagi anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan kekerasan berpeluang lebih besar bahwa hidupnya akan dibimbing kekerasan, anak akan menjadi trauma, anti sosial dan depresi, (Soeroso, 2010).

Perempuan yang mengalami KDRT hidup dalam situasi penuh konflik dan stress sehingga menimbulkan berbagai respon dan coping. Coping (coping) yang dilakukan individu dalam menangani masalah dalam situasi yang penuh tekanan karena rasa sakit dari tindakan KDRT yang dilakukan oleh suami mereka. Penanganan masalah tersebut mencakup semua hal yang dipikirkan atau dilakukan seseorang dalam usaha menyesuaikan diri dengan stress, dengan memilih strategi yang paling sesuai serta menuntut evaluasi yang berkesinambungan (Suyanta & Ekowarni, 2012).

Hasil penelitian Satriani (2010) yang berjudul Respon dan coping perempuan Bali yang mengalami KDRT dan faktor sosial budaya Bali yang mempengaruhinya menunjukkan respon kognitif, informan menggunakan mekanisme coping adaptif dan maladaptif. Respon dan coping ini dipengaruhi oleh faktor internal, dukungan sosial serta peran dan posisi wanita dalam rumah tangga / keluarga.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 2 orang perempuan (istri) korban KDRT yang datang ke Pusat Pelayanan Terpadu RS. Bhayangkara Jambi pada tanggal 16-17 April 2015 dengan menanyakan apakah korban mengerti apa itu KDRT, perasaannya saat pertama kali mengalami KDRT dan bagaimana pertahanan diri si korban dalam menghadapi kekerasan ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi* dan mengumpulkan informasinya dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman apa saja yang pernah dialami oleh korban KDRT itu sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah semua korban

KDRT yang terdaftar di PPT RS Bhayangkara Jambi, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah korban KDRT yang sesuai dengan criteria inklusi yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman KDRT

Pengalaman adalah segala sesuatu hal yang dialami atau dirasakan oleh seseorang selama proses menjalani kehidupannya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, berikut beberapa petikan wawancara mendalam dengan korban KDRT tentang pengalamannya dengan KDRT.

a. Frekuensi KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga belakangan ini sering dialami oleh para istri, bukan hanya sekali para istri mengalami KDRT tapi banyak juga yang mengalami KDRT berulang kali.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa korban yang mengalami KDRT berulang dan ada juga yang baru mengalami pertama kalinya. Dari hasil observasi tampak terlihat bekas memar atau biru di bagian dekat mata korban, dan di daerah bahu korban juga tampak kebiruan seperti terbentur benda tumpul.

b. Bentuk KDRT

Kekerasan dalam lingkup rumah tangga atau keluarga banyak dilakukan oleh seorang suami, seperti suami melakukan kekerasan terhadap istrinya dengan memukul atau menampar istrinya, menendang, dan memaki-maki dengan ucapan yang kotor. (Katjasungkana, 2002).

Rata-rata korban KDRT sebelum mengalami kekerasan Fisik mereka mendapati kata-kata cacian yang kasar, dan ada 1 informan yang mengalami kekerasan seksual.

c. Perasaan yang dialami

Kekerasan dalam bentuk apapun akan membawa dampak yang buruk terhadap keharmonisan rumah tangga seseorang, bukan hanya itu KDRT juga akan berdampak pada psikis korban, seperti perasaan malu, rendah diri, hilang konsep diri bahkan bisa hilang rasa percaya diri, (Kisinky, 2012). Dalam penelitian ini diperoleh data tentang perasaan korban setelah mengalami KDRT,

Setelah mengalami KDRT rata-rata para korban/ informan mengalami perasaan sedih, malu dan ada yang mengalami haraga diri rendah.

d. Akibat KDRT

Dalam KDRT akan menimbulkan dampak yang tidak baik, baik pada istri, anak dan keluarga, selain berdampak pada fisik, KDRT juga akan menimbulkan akibat psikis baik pada istri sebagai korban langsung KDRT maupun pada anak yang melihatnya secara langsung,

Sebagai Korban KDRT akibat yang ditimbulkan dari KDRT itu sendiri selain fisik yang mengalami luka mereka lebih menderita psikisnya karena malu.

e. Upaya Yang Dilakukan

Dalam menghadapi KDRT berbagai upaya dilakukan oleh korban/informan untuk mengurangi bahkan menghindari terjadinya KDRT dalam kehidupannya. Berbagai macam

upaya dilakukan oleh para korban KDRT mulai dari instropeksi diri, mencoba mengalah bahkan ada yang langsung melaporkan ke pihak berwajib untuk mendapatkan perlindungan.

2. Mekanisme Koping

a. Mekanisme koping adaptif

Menurut Stuart (2006) mekanisme koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar dan mencapai tujuan seperti bebrbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif. Pada kasus ini timbulnya respon emosional pada informan yang mengalami KDRT mendorong informan untuk melakukan berbagai upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi. Upaya yang dilakukan berupa mekanisme koping adaptif yang ditunjukkan informan dalam prilaku dan pernyataan berikut :

- 1) Bercerita dengan orang terdekat
- 2) Mengalihkan kesedihan
- 3) Memenuhi keinginan suami
- 4) Peningkatan Spritual

b. Koping Maladaptif

Yang dimaksud dari koping maladaptif adalah mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, penurunan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan (Stuart,2006). Dalam penelitian ini selain mekanisme koping adaptif yang ditunjukkan oleh informan terdapat juga informan yang menunjukkan perilaku melakukan koping yang bersifat maladaptif seperti terungkap

dalam prilaku dan pernyataan informan berikut :

1. Meninggalkan rumah

Beberapa informan melakukan tindakan meninggalkan rumah, untuk sementara tinggal dirumah orang tua, saudara dan teman karena sudah tidak tahan menerima perlakuan tersebut, seperti yang diungkapkan informan yang mengatakan sementara tinggal dirumah ibu kandung untuk menghindari tindakan kekerasan suami.

2. Mencoba mengakhiri hidup

Selain hal tersebut diatas keinginan mencoba mengakhiri hidup pernah dilakukan oleh satu orang informan, karena merasa ibu kandung korban tidak memberikan motivasi atau dukungan, namun niatnya urung dilakukan karena teringat dengan anaknya

3. Faktor Internal yang berpengaruh

Respon dan koping yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi tindakan kekerasan dari suami dipengaruhi oleh faktor internal, diantaranya yang berhasil peneliti identifikasi adalah pengetahuan informan sendiri tentang apa yang sedang dialaminya, apa yang menjadi tujuan hidup dan bagaimana keterampilan sosialnya. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh informan yang berhasil

- peneliti identifikasi sebagai pengetahuan tentang KDRT.
- c. Pengetahuan KDRT dan penyebabnya
Berdasarkan wawancara dapat dilihat bahwa semua informan dianggap mengetahui apa itu KDRT.
 - d. Tujuan Hidup
Pentingnya memiliki Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, hampir semua mengatakan tujuan hidup mereka saat ini adalah untuk membesarkan anak-anak mereka jangan sampai terlantar dan agar mereka menjadi lebih baik dari orang tuanya serta memiliki masa depan yang lebih baik,
3. Faktor eksternal
- Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi suatu kejadian. Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi respon dan koping istri dalam menghadapi tindak kekerasan, salah satunya dukungan sosial seperti dukungan keluarga, tetangga dan lingkungan,
- Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan dalam penelitian ini, empat orang informan dalam mengalami KDRT berulang-ulang kali, terkadang menggunakan mekanisme koping adaptif dan maladaptif, sedangkan satu orang informan dalam mengalami KDRT yang pertama kali dan dukungan sosial sangat baik, sehingga mekanisme koping yang digunakan adalah mekanisme koping adaptif. Dari penjabar tersebut dapat disimpulkan bahwa koping istri

- yang mengalami KDRT terkadang menggunakan koping adaptif dan maladaptif, tergantung dari itu diri korban, anak maupun hubungan suami istri itu sendiri (terhadap perkawinan).
4. Dampak dari Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
Kekerasan berdampak pada suami, istri ataupun kondisi pada pernikahan mereka. Kekerasan dalam rumah tangga akan berdampak sangat menghancurkan bagi korban langsung maupun bagi pihak-pihak lain yang menyaksikan kejadiannya, misalnya anak-anak, kekerasan akan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis (Poerwandari,2008).
 - a. Dampak terhadap Istri
Hasil wawancara yang diungkapkan oleh seluruh informan dalam penelitian ini berdampak dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak terhadap hubungan rumah tangga mereka. Dampak yang ditimbulkan adalah dampak terhadap fisik, psikis dan kehidupan social.
 - b. Dampak terhadap anak
Menurut jaffe dkk orangtua merupakan suatu model peran yang sangat berarti. Baik anak pria maupun wanita yang menyaksikan KDRT secara langsung cepat belajar bahwa kekerasan adalah suatu cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan kemanusiaan. Mereka lebih mampu ,mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya berkenaan dengan perilaku orangtuanya.
KDRT yang dilakukan oleh orang tua akan mempunyai

dampak yang buruk terhadap anak.

Menurut penelitian Bekti (2010) yang berjudul Persepsi Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga dipandang sebagai tindakan negatif. Bagi istri kekerasan yang dialami suatu pengalaman buruk dalam kehidupannya, sehingga mereka berharap kejadian takkan terulang lagi untuk kehidupan mendatang. Penelitian persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga pada ketiga subjek yang mengalami kekerasan

secara fisik, psikis, ekonomi dan seksual didominasi oleh kondisi ekonomi dan perselingkuhan suami terhadap perempuan.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari KDRT terhadap istri menimbulkan efek yang negatif pada anak, karena selain istri yang mengalami kekerasan secara fisik serta psikologis anak korban KDRT juga akan mengalami hal yang serupa bahkan lebih parah dan bisa mengganggu tingkat perkembangan si anak

Tabel
Kata Kunci dan Kategori

No	Kata Kunci	Kategori
1.	a. 1 kali dan langsung heboh b. Lumayan sering	Frekuensi terjadinya KDRT
2.	a. dipukul b. diancam menggunakan pisau c. dipaksa berhubungan seksual	Bentuk KDRT yang dialami
3.	a. bercerita dengan kerabat (orang tua, kakak dan teman) b. menghibur diri dengan bernyanyi di tempat karaoke c. berusaha mengikuti apa kata suami d. diam tidak melawan e. meningkatkan ibadah meminta pertolongan pada tuhan f. niat bunuh diri	Respon setelah mengalami KDRT
4.	a. fisik b. psikis	Dampak yang ditimbulkan dari KDRT baik istri sebagai korban maupun anak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengalaman istri dengan KDRT di Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar istri sebagai korban KDRT mengalami KDRT lebih dari 1 kali dengan bermacam kekerasan yang mereka terima, namun beberapa istri memilih untuk tetap bertahan dengan suaminya walaupun sudah mengalami kekerasan yang berulang, dengan pertimbangan anaknya, seorang istri rela mengorbankan kebahagiaannya demi keselamatan anak-anaknya dan berusaha untuk mengikuti kata suaminya serta berusaha untuk mengalah walaupun terkadang bertentangan dengan hati nuraninya, itu semua dilakukan untuk mengurangi bahkan menghindari keributan lagi demi kebahagiaan anaknya.
2. Kekerasan rumah tangga yang dialami oleh korban(partisipan) bermacam-macam, ada yang dipukul, ditampar, dipaksa berhubungan seksual dan diancam dengan menggunakan pisau, dan kebanyakan faktor penyebabnya KDRT itu sendiri adalah karena cemburu. Mekanisme koping yang kebanyakan digunakan partisipan dalam menghadapi KDRT lebih ke koping adaptif, yaitu dengan cara bercerita dengan orang yang dianggap bisa membantu menyelesaikan masalahnya dan bisa mengurangi kesedihan seperti keluarga dan teman, ada juga mengurangi perasaan yang sedih dengan cara bersenang-senang diluar menghibur diri (berkaraoke di tempat karaoke) bersama kerabatnya. Selain koping adaptif

tapi ada juga partisipan yang masih menggunakan koping maladaptif, seperti pernah ada niat mau bunuh diri.

3. Dalam masalah KDRT ini menimbulkan dampak psikologis yang terjadi pada istri dan anak sebagai korban KDRT, seperti : anak-anak korban KDRT menjadi trauma dan takut untuk kembali kerumah, dan istri sebagai korban mengalami harga diri rendah karena malu dengan orang sekitarnya perihal kekerasan dan keributan dalam rumah tangga yang dialaminya, serta ada yang tidak mau untuk menikah lagi karena takut akan terulang lagi kejadian yang sama.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian tentang pengalaman istri dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Jambi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi istri korban KDRT
Pada istri korban KDRT diharapkan dapat menyikapi masalah yang dihadapi dengan menggunakan mekanisme koping adaptif, berbagi cerita dengan anggota keluarga, teman atau bahkan pihak berwajib yang dianggap mampu untuk menjaga dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
2. Bagi petugas PPT RS Bhayangkara Polda Jambi
Dapat memberikan dukungan, support dan memberikan konseling mengenai mekanisme koping adaptif yang bermanfaat bagi Istri Korban KDRT, dalam

memberikan asuhan keperawatan.

- 3 Bagi Institusi Pendidikan Sebagai bahan bacaan dan informasi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa/i Stikba Jambi, khususnya tentang pengalaman mekanisme coping istri dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Afiyanti, (2014). *Metodologi penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan. PT Raja Grafindo Persada.* Jakarta
- 2 Asmarany, A.I. (2008). Bias Gender sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi UGM*, volume 35, No. 1, 1 – 20. Yogyakarta
- 3 Data P2TP2A (2015). *Laporan Tahunan Propinsi Jambi.*
- 4 Data P2TP2A (2015). *Laporan Tahunan Kota Jambi.*
- 5 Data PPT. (2015). *Laporan Tahunan RS Bhayangkara Polda Jambi.*
- 6 Departemen Hukum dan Ham, (2004), *Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)*, Jakarta
- 7 Durand, V.M., & Barlow, D.H. (2006). *Psikologi Abnormal. Terjemahan (edisi keempat).* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- 8 Kisinky, N. (2012). Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Perempuan Menikah Muda. *E-Journal Psikologi Universitas Gunadarma*, 10507168.pdf. Jakarta
- 9 Komnas Perempuan. (2013). *Korban Berjuang, Publik Bertindak: Mendobrak Stagnansi Sistem Hukum. Catahu KTP Tahun 2012.* Jakarta
- 10 Laumi & Adiyanti, M.G. (2012). *Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and their Relationships.* *Jurnal Psikologi UGM*, Volume 39, No.2, 129-142.
- 11 Margaretha, Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. *Makara Sari Sosial Humaniora*, 17 (1), 33-42.
- 12 Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.* Bandung
- 13 Nursalam, & Kurniawati, N.D. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS.* Salemba Medika: Jakarta
- 14 Polri, P. T. B, (2005). *Buku Pegangan Pusat Pelayanan Terpadu.* Jakarta
- 15 Pramadi, A. (2008). Coping Stress Pada Etnis Bali, Jawa dan Sunda. *Jurnal Psikologi*, vol 2 no 4 halaman 326 – 340.
- 16 Prastowo, T. (2007). *Waspada Kekerasan di Sekitar Kita. PT Maraga Borneo Tarigas.* Singkawang
- 17 Safarino E.P. (2008). *HealtPsikologi : Biopsikologi Sosial Intera Sugiyono, 2013. Cara mudah menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Alfabeta. Bandung
- 18 Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi UGM*, Volume. 37, No.1, 13-22.

- 19 Saryono, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam bidang Kesehatan. Nuha Medika.* Yogyakarta
- 20 Selviana, M. (2010). Sikap Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Di Wilayah Kampung 'X' Jakarta). *Jurnal Psikologi*, Volume 8, No.1, 16-25.
- 21 Setiadi, A. (2014). Angka KDRT di Indonesia Meningkat, Ini Sebabnya. *Artikel read/rendering in 0.2847 seconds*
- 22 Soeroso, M. H, (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga.* Sinar Grafika. Jakarta
- 23 Stuart & Sundeen. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa.* Edisi 5. EGC. Jakarta
- 24 Subandi, M.A. (2012). Agama dalam Perjalanan Gangguan Mental Psikitik dalam Konteks Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, Volume. 39, No.2, 167-179.
- 25 Sugiyono, (2013). *Cara mudah menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Alfabeta. Bandung
- 26 Susilowati, P. (2008). Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Isteri. *Artikel* <http://www.e-psikologi.com>
- 27 Suyanta & Ekowarni, E. (2012). Pengalaman emosi dan mekanisme koping lansia yang mengalami penyakit kronis. *Jurnal Psikologi UGM*, Volume 39, No.2, 200-221. Yogyakarta.
- 28 Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi. Terjemahan* (edisi kesembilan). Erlangga: Jakarta
- 29 Wimbarti, S. (2008). Pengukuran Kebutuhan untuk Perancangan Intervensi Sosial dan Penurunan Resiko Tindakan Kekerasan dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi UGM*, Volume 33, No. 2, 1 – 12. Yogyakarta